

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa ketergantungan dengan makhluk sosial lainnya. Hubungan sosial antar manusia memerlukan alat komunikasi dan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia dan masyarakat secara umum adalah bahasa. Setiap bahasa adalah penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan yang unik. Oleh karena bahasa adalah penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan, maka bahasa dipengaruhi oleh pemakai bahasa yang pada dasarnya unik pula. Belajar bahasa Indonesia berarti belajar budaya Indonesia. Karena itu, selain belajar menggunakan bahasa Indonesia, siswa juga belajar berkomunikasi secara santun menurut budaya Indonesia.

Pujiastuti (Efendi, 2008: 37) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif. Komunikasi adalah proses yang memerlukan sebuah kode untuk menjalin pembicaraan dengan orang lain. Penggunaan suatu kode tergantung pada partisipan, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan. Untuk partisipan yang kedudukannya berbeda tentu diperlukan kode yang berbeda, untuk situasi resmi dan tidak resmi juga diperlukan kode yang berbeda (Chaer dan Agustina, 2004: 149). Akan tetapi, jika dikaji secara mendalam, di samping faktor-faktor tersebut terdapat juga sejumlah faktor lain yang turut menentukan pemilihan kode bahasa, salah satunya adalah faktor sikap.

Walgito (1987: 54) mengungkapkan bahwa sikap merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan suatu objek sosial atau peristiwa sosial. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses belajar di dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, sikap dapat dipelajari dan dibentuk melalui interaksi dengan objek sosial atau peristiwa sosial. Faktor yang mengubah sikap antara lain adalah perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan motif. Keempat hal di atas merupakan produk interaksi yang juga ditentukan oleh kondisi lingkungan saat itu (Wingkel, 1984: 31). Berkaitan dengan bahasa, pembentukan sikap terhadap bahasa pada seseorang erat kaitannya dengan latar belakang dan gejala yang timbul dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini berhubungan dengan status bahasa tersebut di lingkungan, termasuk di dalamnya status ekonomi dan politik. Penggunaan bahasa yang berstatus tinggi dianggap menimbulkan *prestise*, atau sebaliknya. Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa sikap seseorang terhadap suatu bahasa erat hubungannya dengan status ekonomi, status politik, dan status bahasa itu sendiri. Perubahan status ekonomi, politik, dan bahasa kiranya ikut mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu bahasa. Sikap bahasa menjadi salah satu fenomena pada masyarakat bilingual. Penutur maupun mitra tutur dalam hal penggunaan bahasa, seringkali tidak menggunakan satu jenis bahasa saja pada masyarakat bilingual. Dalam suatu tindak bahasa, alih kode dan campur kode sering kali digunakan. Selain hal tersebut, penutur dan mitra tutur juga memiliki sikap yang berkaitan dengan pemakaian bahasa yang digunakan.

Pemilihan bahasa lazimnya lahir akibat penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (multibahasa). Dalam pemilihan bahasa, kekeliruan dalam peristiwa pemilihan bahasa atau ragam bahasa yang cocok dengan situasi komunikasi itu tidak dapat dihindari, dan kekeliruan tersebut dapat berakibat kerugian bagi peserta komunikasi.

Berdasarkan pengalaman yang saya dapatkan pada saat melakukan PPL II fenomena penggunaan bahasa seperti di atas terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kwandang. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia saya melihat, penggunaan bahasa Indonesia belum digunakan secara optimal, komunikasi antara siswa dan guru, atau sebaliknya masih sering diselingi dengan penggunaan bahasa daerah, guru dalam pembelajaran sering melakukan alih kode dan campur kode karena, dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas guru sering menggunakan bahasa daerah, baik dalam pemberian contoh dan pengajuan pertanyaan kepada siswa. Siswa juga melakukan hal yang sama dalam pembelajaran. karena siswa seringkali menggunakan bahasa alih kode dan campur kode untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat. Faktor-faktor yang menjadi penyebab fenomena penggunaan bahasa tersebut terjadi. Pertama, faktor lingkungan SMA Negeri 1 Kwandang terletak di pusat kecamatan yang sebagian masyarakatnya berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Kedua, faktor kebahasaan karena bahasa yang diperoleh dari orang tua/pengasuh sejak lahir adalah bahasa daerah sehingga bahasa daerah itulah yang menjadi bahasa ibu penutur tersebut. Ketiga, kebanggaan berbahasa, dalam hal ini mengenai

kebanggaan seseorang dalam memakai bahasa daerah. Kondisi di atas, dipengaruhi oleh penggunaan bahasa pengantar yang dipilih guru ketika proses pembelajaran, yaitu akan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Gorontalo, selama proses pembelajaran. Selanjutnya hal ini berkaitan dengan pemertahanan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seharusnya melalui pembelajaran bahasa ditumbuhkan sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga tumbuh penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul gagasan untuk mengkaji fenomena tersebut. Permasalahan yang terdapat dalam fenomena ini sangat luas sehingga hanya akan difokuskan pada bagaimana sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas X karena tingkat usia pada siswa kelas X menjadi tahap awal seorang anak untuk beranjak dewasa.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa identifikasi masalah yang muncul. Beberapa masalah yang ada adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kwandang belum optimal.
- 2) Komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran masih diselingi dengan penggunaan bahasa daerah.
- 3) Faktor lingkungan SMA Negeri 1 kwandang yang terletak di pusat kecamatan yang masyarakatnya masih menggunakan bahasa daerah.

- 4) Faktor kebahasaan yang diperoleh dari orang tua/pengasuh sejak lahir adalah bahasa daerah sehingga bahasa daerah itulah yang menjadi bahasa ibu penutur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas didapatkan rumusan masalah :

- 1) Bagaimanakah sikap bahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Kwandang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimanakah sikap bahasa siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari aspek kesetiaan berbahasa?
- 3) Bagaimanakah sikap bahasa siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari aspek kebanggaan berbahasa?
- 4) Bagaimanakah sikap bahasa siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari aspek kesadaran akan norma berbahasa?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan sikap bahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Kwandang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari aspek kebanggaan berbahasa.
- 2) Mendeskripsikan sikap bahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Kwandang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari aspek kesetiaan berbahasa.

- 3) Mendeskripsikan sikap bahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Kwandang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari aspek kesadaran akan norma berbahasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi kepada guru tentang sikap bahasa siswa kelas X dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada guru sebagai upaya untuk lebih meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Memberdayakan kemampuan guru dalam mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia.
- 4) Memberikan gambaran bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut ataupun penelitian yang sejenis.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terdapat kesalahan dalam mengartikan istilah, pada penelitian ini dibuat batasan istilah sebagai berikut.

1) Sikap bahasa

Sikap bahasa adalah sikap seseorang dalam memilih dan menentukan bahasa. Sikap bahasa memiliki tiga ciri-ciri yaitu kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa.

2) Kebanggaan bahasa

Kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri.

3) Kesetiaan bahasa

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain

4) Kesadaran akan norma bahasa

Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan.